

**HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DAN KECERDASAN EMOSI  
TERHADAP KESULITAN BELAJAR ANAK USIA DINI  
(Studi Korelasi Pada Siswa SDN Guntur 08 dan SDN Guntur 09,  
Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan, tahun 2012)**

**DEWI INDRIAWATI**

PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta  
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, E-mail: paud.ppsunj@gmail.com

**Abstract:** *The objective of this research was to determine whether there was a correlation between nutritional status and the emotional intelligence with learning disabilities in early childhood. The data were collected through 30 students aged seven to eight years in the Guntur 08 and Guntur 09 Setiabudi Jakarta Selatan. The data analysis and interpretation indicates that children with learning disabilities have a bad nutritional status and have a low value of emotional intelligence. This research concludes that there are negative correlation between: (1) Nutritional status (X1) with learning disabilities in early childhood (Y) with  $r_{y1}=0,573$  and  $\hat{Y} = 113,66 - 4,05X1$ , (2) Emotional Intelligence (X2) with learning disabilities in early childhood (Y) with  $r_{y2}=0,562$  and  $\hat{Y} = 89,05 - 1,13X2$ , (3) furthermore between both independent variables with learning disabilities in early childhood with  $R_{y12} = 0,765$  and  $\hat{Y} = 139,43 - 3,70X1 - 1,03X2$ . The results of this research can provide an overview of the factors that may influence the occurrence of learning disabilities of early childhood.*

**Keywords:** *learning disabilities, nutritional status, and emotional intelligence.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara status gizi dan kecerdasan emosional dengan ketidakmampuan belajar pada anak usia dini. Data dikumpulkan melalui 30 siswa berusia tujuh sampai delapan tahun di Guntur 08 dan 09 Guntur Setiabudi Jakarta Selatan. Analisis dan interpretasi data menunjukkan bahwa anak-anak dengan cacat belajar memiliki status gizi buruk dan memiliki nilai yang rendah dari kecerdasan emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada korelasi negatif antara: (1) Status gizi (X1) dengan ketidakmampuan belajar pada anak usia dini (Y) dengan  $r_{y1} = 0,573$  dan  $\hat{y} = 113,66 - 4,05 X1$ , (2) Kecerdasan Emosional (X2) dengan ketidakmampuan belajar pada anak usia dini (Y) dengan  $r_{y2} = 0,562$  dan  $\hat{y} = 89,05 - 1,13 X2$ , (3) lebih lanjut antara kedua variabel independen dengan ketidakmampuan belajar pada anak usia dini dengan  $r_{y12} = 0,765$  dan  $\hat{y} = 139,43 - 3,70X1 - 1,03 X2$ . Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya cacat dari anak usia dini belajar.

**Kata Kunci:** cacat. Status Gizi, Kecerdasan Emosional

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin

kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depannya. Periode dini dalam perjalanan usia manusia merupakan periode penting bagi pembentukan otak, inteligensi,

kepribadian, memori, dan aspek perkembangan lainnya. Pada masa usia dini itu, kualitas hidup seorang manusia memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa pada hidup selanjutnya, pun setelah anak dewasa. Oleh karena itu tidak berlebihan jika masa ini disebut sebagai masa *the golden age*.

Ironisnya, perhatian terhadap pentingnya periode usia dini sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang anak khususnya fase kritis perkembangan emosi di Indonesia belum optimal (Mashar, 2011:4). Dengan adanya emosi, anak dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi inilah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien (Almatsier, 2010:9). Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2007 dan 2010 secara konsisten menunjukkan bahwa rata-rata asupan kalori dan protein anak balita masih

di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG). Anak yang memiliki status gizi kurang atau buruk (*underweight*) berdasarkan pengukuran berat badan terhadap umur (BB/U) dan pendek atau sangat pendek (*stunting*) berdasarkan pengukuran tinggi badan terhadap umur (TB/U) yang sangat rendah terhadap standar WHO mempunyai resiko kehilangan kecerdasan atau *intelligence quotient* (IQ) sebesar 10-15 point (Anonim, 2011:10).

Anak yang kekurangan gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi belajarnya, daya pikir anak juga akan kurang, karena pertumbuhan otaknya tidak optimal. Terganggunya proses belajar pada anak inilah yang dapat menimbulkan hambatan-hambatan tertentu dalam proses belajar berupa kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini sangat erat dengan pencapaian hasil akademik dan aktivitas sehari-hari karena anak akan mengalami kesulitan dalam menyerap materi-materi belajar sehingga terjadi

penurunan nilai belajar dan prestasi belajar rendah (Subini, 2011:15).

Prevalensi anak yang mengalami kesulitan belajar di Amerika diperkirakan 5% dari anak-anak usia sekolah. Pada kenyataannya, diperkirakan lebih dari 20% anak usia sekolah mengalami tantangan dalam belajar, namun tidak teridentifikasi mengalami kesulitan belajar (Wallace, 2002). Hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Mulyono Abdurrahman dan Ibrahim pada tahun 1994 menunjukkan bahwa dari 3.215 murid kelas satu hingga kelas enam SD di DKI Jakarta, terdapat 16,52% siswa yang dinyatakan oleh guru sebagai murid berkesulitan belajar karena nilai belajar mereka di bawah enam (Abdurrahman, 2009:10). Kecenderungan meningkatnya prevalensi anak dengan kesulitan belajar, dapat berdampak pada terhambatnya kemampuan siswa dalam menguasai tujuan belajar yang harus dicapainya, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajarnya. Banyak siswa yang mengulang disebabkan

karena mereka mengalami kesulitan belajar secara akademis.

### **Hakikat Kesulitan Belajar Anak Usia Dini**

Kirk dalam Fletcher, et.al (2007:15) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai istilah untuk menggambarkan sekelompok anak-anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan bahasa, bicara, membaca dan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk interaksi sosial. tidak termasuk anak-anak yang memiliki cacat sensorik seperti kebutaan dan anak dengan keterbelakangan mental. Pemerintah Amerika Serikat, berdasarkan Amandemen IDEA tahun 1997, mendefinisikan kesulitan belajar sebagai sebuah gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang terlibat dalam pemahaman atau penggunaan bahasa lisan maupun tertulis, yang dapat bermanifestasi sebagai ketidakmampuan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau melakukan perhitungan matematis. Gangguan ini termasuk didalamnya kondisi kecacatan perceptual, cedera otak, disfungsi otak minimal,

disleksia dan perkembangan afasia, namun tidak termasuk untuk siswa dengan gangguan belajar yang disebabkan karena kecacatan visual, pendengaran ataupun motorik, retardasi mental, gangguan emosi atau kekurangan akibat lingkungan ataupun budaya (Salkind, 2002:241).

Sedangkan menurut NJCLD (*National Joint Committee On Learning Disabilities*) pengertian kesulitan belajar adalah istilah umum yang merujuk pada sekelompok gangguan yang heterogen, yang bermanifestasi sebagai kesulitan signifikan pada pemrolehan dan penggunaan pendengaran, bicara, membaca, menulis, reasoning, ataupun kemampuan matematika. Gangguan ini berasal dari faktor intrinsik individu, diduga terjadi karena disfungsi system saraf pusat dan dapat terjadi sepanjang hidup. Masalah perilaku regulasi diri, persepsi sosial, dan interaksi sosial dapat tampak bersamaan dengan kesulitan belajar namun tidak dengan sendirinya merupakan suatu kesulitan belajar. Selain itu, walaupun kesulitan belajar dapat terjadi bersamaan dengan kondisi

kecacatan lain (seperti kerusakan sensori, retardasi mental, gangguan emosi serius), atau disertai dengan pengaruh ekstrinsik (seperti perbedaan budaya, instruksi yang tidak cukup atau tidak memadai), hal-hal tersebut bukan merupakan hasil dari kondisi atau pengaruh dari kesulitan belajar.

Menurut Gaddes, Johnson dan Myklebust, Njiokitjien, penyebab utama kesulitan belajar adalah fisiologis; psikologis dan psikiatris; sosiologis atau lingkungan. Penyebab fisiologis adalah disfungsi neurologis yang dapat disebabkan oleh faktor genetik, biokimiawi, kurang gizi, cedera yang terjadi pada periode pranatal atau perinatal atau pascanatal (Gades et.al dalam Sidiarto, 2007:36). Istilah kesulitan belajar tidak digunakan DSM-IV-TR (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, fourth edition, Text Revision*). Adapun tiga gangguan yang tercantum dalam DSM; gangguan perkembangan belajar, gangguan berkomunikasi, dan gangguan keterampilan motorik. DSM-IV-TR membagi gangguan

perkembangan belajar menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Gangguan membaca

Dikenal dengan disleksia, merupakan ketidakmampuan dalam mengenali kata, memahami bacaan, serta umumnya juga menulis ejaan.

2. Gangguan menulis

Merupakan hendaya dalam kemampuan untuk menyusun kata tertulis (termasuk kesalahan ejaan, kesalahan tata bahasa, atau tanda baca, atau tulisan tangan yang sangat buruk) yang cukup parah sehingga dapat menghambat prestasi akademik atau aktivitas sehari-hari yang memerlukan keterampilan menulis.

3. Gangguan berhitung

Merupakan ketidakmampuan dalam mengingat fakta-fakta secara cepat dan akurat, menghitung objek dengan benar dan cepat, atau mengurutkan angka-angka dalam kolom-kolom (Davison, 2009:698).

Sehubungan dengan berbagai kasus yang berkaitan dengan

kesulitan belajar ada yang tidak diketahui pasti penyebabnya, Kirk dan Gallagher mengklasifikasikan kesulitan belajar dalam tiga klasifikasi. Klasifikasi pertama berkaitan dengan aspek-aspek yang menyangkut kesulitan dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan atau developmental learning disabilities yang mencakup kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan dalam mengingat informasi, kesulitan dalam persepsi dan perseptual motori, kesulitan proses berpikir dan kesulitan dalam perkembangan bahsas. Menurut Lee Harris dan Graham, klasifikasi kedua mencakup aspek pengolahan informasi (Lee, Karen & Steve dalam Jamaris, 2009:41) dan kesulitan belajar yang ketiga adalah kesulitan belajar di bidang akademik (*academic learning disabilities*), yang mencakup kesulitan membaca, kesulitan menulis dan kesulitan matematika, dan kesulitan bidang akademik lainnya serta kesulitan perilaku (Jamaris, 2009:41). Pada penelitian ini yang diteliti adalah kesulitan belajar di bidang akademik,

yang terdiri dari kesulitan belajar membaca, menulis dan matematika.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan yang heterogen, yang bermanifestasi sebagai ketidakmampuan belajar membaca, menulis, ataupun kemampuan matematika. Gangguan ini berasal dari faktor intrinsik karena disfungsi sistem saraf pusat. Pada penelitian ini anak dapat diidentifikasi mengalami kesulitan belajar dengan melakukan analisa terhadap kekeliruan yang dilakukan siswa, yang mencakup kekeliruan dalam belajar membaca, menulis dan matematika.

### **Hakikat Status Gizi**

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Menurut Riyadi (2001:14), status gizi adalah keadaan kesehatan tubuh seseorang atau sekelompok orang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan (absorpsi), dan penggunaan (utilization) zat gizi makanan yang ditentukan berdasarkan ukuran

tertentu. Sedangkan menurut Almatier (2010:3), status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi ini dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Menurut Badrian (2011:79), Pada anak-anak usia sekolah (6-12 tahun) laju dan kecepatan pertumbuhan relatif tetap, akan tetapi mengalami perkembangan luar biasa secara kognitif, emosional dan sosial. Kehidupan anak pada periode ini merupakan persiapan bagi kebutuhan fisik dan emosional yang timbul akibat dorongan pertumbuhan remaja (adolescent). Selama masa ini, kebutuhan gizi adalah sama untuk anak laki-laki dan perempuan, hanya meningkat sedikit antara usia yang lebih muda (4-6 tahun) dan usia yang lebih tua yaitu pada usia 7-10 tahun (Barasi, 2007:84). Status gizi pada masa anak-anak ini akan mempengaruhi status gizi pada waktu dewasa nantinya.

Menurut Gibson dalam bukunya Nutritional Status penilaian status gizi adalah upaya menginterpretasikan semua

informasi yang diperoleh melalui penilaian antropometri, konsumsi makanan, biokimia dan klinik (Almatsier, et.al, 2011:82). Antropometri merupakan cara yang paling sederhana dan praktis untuk penilaian status gizi (WHO, 1995:224). Untuk mengukur status gizi anak usia sekolah digunakan pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT) menurut umur, akan diketahui apakah berat badan seseorang anak dikatakan kurus, normal atau berlebih. Setelah hasil penghitungan IMT diketahui, gunakan tabel atau grafik standar IMT berdasarkan standar WHO 2007 terhadap umur (Anonim, 2011:21). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa status gizi adalah keadaan kesehatan tubuh seseorang yang terjadi karena konsumsi makanan yang diserap dan dimanfaatkan tubuh. Dalam penelitian ini, status gizi anak usia sekolah dinilai berdasarkan pengukuran IMT menurut umur, yang dibedakan antara anak perempuan dan laki-laki.

### **Gizi dan Perkembangan Otak**

Menurut Barasi (2007:74), masa pertumbuhan otak tercepat berlangsung dari pertengahan masa kehamilan sampai 18 bulan setelah lahir. Meskipun perkembangan otak selama janin dapat dilindungi sampai batas tertentu dengan membelokkan suplai gizi ke otak, mekanisme ini mungkin menimbulkan dampak jangka panjang terhadap fungsi otak. Adapun hubungan antara otak dan kecukupan gizi antara lain:

1. Gizi yang adekuat diperlukan otak untuk perkembangan, pemeliharaan, dan fungsinya.
2. Otak juga memiliki peran esensial dalam pengendalian asupan makanan, yang dapat menentukan status gizi seseorang
3. Perilaku juga dapat dikaitkan dengan suplai gizi ke otak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asupan gizi yang adekuat sejak janin diperlukan otak untuk perkembangan,

pemeliharaan, dan fungsinya. Status gizi kurus ataupun sangat kurus dapat berdampak pada hubungan neuron mungkin tidak sebanyak yang seharusnya, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan menimbulkan masalah perilaku. Kekurangan asupan zat gizi dapat menghambat pertumbuhan myelin, menurunkan kecerdasan sehingga dapat menyebabkan gangguan belajar.

### **Hakikat Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (2006:7) emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan rencana seketika untuk mengatasi masalah. Emosi berasal dari bahasa latin “movere”, yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi dapat berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih. Drever di dalam *Dictionary of Psychology*, emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri

organism, yang meliputi perubahan badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual (Larazus, 1991:36).

William James meyakini bahwa faktor penting dalam emosi yang kita rasakan adalah umpan balik dari perubahan badani yang terjadi sebagai respon terhadap situasi yang menakutkan atau membingungkan, dan persepsi terhadap perubahan fisiologis ini merupakan emosi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Carl Lange, sehingga teori ini disebut sebagai teori James-Lange. Namun, pendapat ini ditentang oleh Walter Cannon yang menyatakan bahwa peranan emosi berada di thalamus, yang merupakan bagian dari inti pusat otak. Cannon berpendapat bahwa thalamus memberikan respon terhadap terhadap stimulus yang



membangkitkan emosi dengan mengirimkan impuls secara serentak ke korteks cerebral dan ke bagian tubuh yang lain; perasaan emosional merupakan akibat keterbangkitan korteks dan sistem saraf simpatis. Teori yang dikembangkan oleh Bard ini dikenal dengan teori Cannon-Bard (Atkinson,et.al.,1983:83).

Pendapat senada disampaikan oleh Markam (2009:266) bahwa emosi adalah reaksi yang bersifat tenang terangsang atau tertekan terhadap stimulus dari dalam atau luar tubuh yang bermanifestasi dalam perubahan fungsi sistem saraf otonom, perilaku dan pengalaman yang disadari. Namun, menurut Hurlock (1980:266) walaupun emosi telah ada sejak lahir, perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan faktor belajar, dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dan dari kedua faktor ini yang lebih penting adalah pengaruh belajar untuk perkembangan emosi anak usia dini, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Faktor kematangan juga tetap dipandang penting pada masa kanak-kanak terkait dengan masa kritis

perkembangan, yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Sedangkan menurut Patmonodewo dalam Mashar (2011:19), kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian stimulasi yang tepat.

Menurut Hurlock, (1980: 154-155) saat anak memasuki usia pra sekolah, emosi anak berkembang lebih kompleks dan mulai muncul perasaan bangga, malu, bersalah, dan empati. Sedangkan umumnya, ungkapan emosional pada akhir masa kanak-kanak merupakan ungkapan yang menyenangkan. Anak tertawa genit atau tertawa terbatak-batak, menggeliat-geliat, mengejangkan tubuh atau berguling-guling di lantai; dan pada umumnya menunjukkan pelepasan dorongan-dorongan yang tertahan. Pola emosi yang umum pada akhir masa kanak-kanak sama dengan pola pada awal masa kanak-kanak, seperti amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Namun ada dua hal yang membedakan, pertama, jenis situasi yang membangkitkan emosi dan kedua, bentuk ungkapannya.

Perubahan tersebut lebih merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya daripada proses pematangan diri. Selain itu, terdapat perbedaan pada anak-anak yang lebih muda, ada sejumlah perbedaan emosi-emosi pada anak yang lebih besar dan dalam cara mereka mengungkapkan emosi, dimana ada waktu di mana anak sering mengalami emosi yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningkatnya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat di mana anak menjadi sulit dihadapi. Meningkatnya emosi ini hampir selalu dialami oleh semua anak pada saat masuk sekolah.

### **Emosi dan Pembelajaran**

Menurut Ledoux (1996:24), secara historis emosi telah disamakan dengan dosa dan godaan untuk menolak dengan alasan dan kemauan. Sedangkan menurut beberapa peneliti, termasuk Antonio Damasio, Daniel Goleman, dan James Zull, emosi sangat berhubungan dengan pikiran dan dapat saja memulai lebih dulu sebelum kita menyadarinya. Mereka

menganggap hal-hal di bawah ini adalah benar:

1. Emosi berada di otak membuat emosi benar-benar berbasis otak.
2. Terdapat hubungan saraf yang terjalin antara emosi dan kecerdasan kita.
3. Emosi kita mempengaruhi kemampuan untuk belajar dan membuat suatu keputusan.
4. Emosi tidak terpisah dari belajar - mengajar tapi merupakan hal yang terintegrasi (Connel, 2005:140).

### **Kecerdasan Emosi.**

Cooper dalam Cooper dan Ayman Syawaf (1997:38), mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengimplementasikan kepekaan tenaga dan emosional secara aktif sebagai sumber energi, informasi, hubungan, dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan Goleman (2006:34) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah

kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan emosi juga didefinisikan oleh Weisinger (1998: xvi) sebagai penggunaan emosi: dengan sengaja membuat emosi bekerja yang membantu untuk menuntut perilaku dan berfikir dalam cara-cara yang dapat dicapai. Seseorang yang memiliki keinginan untuk memberi dan kesadaran diri (sebuah komponen kecerdasan emosional) menunjukkan bahwa seseorang betul-betul memiliki perasaan yang sangat cemas.

Mayer, Salovey dan Caruso dalam Sternberg dan Kauffman (2011:528) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menerima dan mengekspresikan emosi, menyatukan emosi dalam pikiran, pemahaman dan alasan dengan emosi dan mengatur emosi diri sendiri dan dengan orang lain. Salovey dan Mayer dalam Mashar (2011:61) menerapkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan

emosional, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Demikian juga Weisinger membaginya menjadi lima elemen, yaitu: kesadaran diri, pengelolaan emosi, memotivasi diri, berkomunikasi dan menolong orang lain. Oleh karena itulah, berdasarkan uraian tentang kecerdasan emosi, dapat dirangkum lima dimensi utama dari kecerdasan emosional yang mengacu kepada pendapat Goleman dan Salovey-Mayer dalam Goleman (2006:86), yaitu:

1. Kemampuan untuk mengenali emosi diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, yang merupakan dasar kecerdasan emosional. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

2. Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri, termasuk kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini.

3. Kemampuan memotivasi diri sendiri

Kemampuan ini merupakan kecakapan dalam menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

4. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain atau empati

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan kemampuan dasar bergaul. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang

dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5. Kemampuan membina hubungan baik

Sebagian besar seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan sosial untuk beradaptasi dengan orang lain. Berdasarkan lima dimensi kecerdasan emosional diatas, Goleman percaya bahwa kecerdasan emosional setidaknya sama pentingnya dengan kepintaran akademik, bahkan pada kenyataannya lebih berharga. Teori kecerdasan emosional ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai kecerdasan emosional kita untuk mencapai emosi positif siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Guntur 08 dan SDN Guntur 09, kecamatan Setiabudi, kota Jakarta Selatan, Propinsi DKI Jakarta, 26 Juni sampai dengan 29 Juni 2012.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik korelasional dan ini merupakan salah

satu jenis penelitian yang dirancang untuk mencari hubungan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X1, X2).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner untuk variabel kesulitan belajar dan kecerdasan emosional, sedangkan untuk variabel status gizi pengukurannya menggunakan antropometri.

### **Variabel Kesulitan Belajar**

Definisi konseptual kesulitan belajar adalah gangguan yang heterogen, yang bermanifestasi sebagai ketidakmampuan belajar membaca, menulis, ataupun kemampuan matematika.

Definisi Operasional kesulitan belajar merupakan perubahan skor yang diperoleh siswa dengan ditunjukkan dengan indikator kekeliruan yang dilakukan siswa, mencakup kekeliruan dalam belajar membaca, menulis dan matematika.

### **Variabel Status Gizi**

Definisi Konseptual status gizi adalah keadaan kesehatan tubuh

seseorang atau sekelompok orang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan, dan penggunaan zat gizi makanan yang ditentukan berdasarkan ukuran tertentu.

Definisi Operasional status gizi merupakan skor yang diperoleh dari pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT) berdasarkan umur dan hasilnya dibandingkan dengan standar yang berlaku, yaitu standar IMT WHO terhadap umur (WHO 2007).

### **Variabel Kecerdasan Emosi**

Definisi	Konseptual
kecerdasan Emosi	adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Definisi	Operasional
kecerdasan emosi	adalah perubahan skor yang diperoleh siswa dalam menjawab butir-butir instrumen berdasarkan lima aspek yang meliputi kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali

emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain.

### **Teknik Analisa Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengujian Persyaratan Analisis. Pengujian persyaratan analisis yang digunakan yaitu:

- a. Uji normalitas dengan menggunakan Liliefors
- b. Uji homogenitas menggunakan uji Barlett
- c. Uji linearitas dan keberartian regresi.

Pengujian hipotesis dengan statistik inferensial menggunakan teknik analisis korelasi sederhana dan regresi. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan teknik analisis korelasi dan regresi sederhana. Sedangkan hipotesis ke tiga diuji dengan teknik analisis multiple korelasi dengan regresi ganda. Langkah-langkah pengujian hipotesis ini menggunakan beberapa analisis antara lain Uji Korelasi Sederhana; Uji Korelasi Ganda;

Perhitungan Koefisien Determinasi; Uji Keberartian Korelasi Parsial

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

#### **Kesulitan Belajar (Y)**

Kesulitan belajar, skor empiris antara 19 sampai dengan 90, sehingga rentang skor sebesar 71. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 55,07, simpangan baku sebesar 18,12; varians sebesar 328,4092, median sebesar 52,10 dan modus sebesar 49,50. Dari nilai rata-rata, median dan modus ternyata mempunyai angka absolut hampir sama, hal ini menyebabkan kurvanya mendekati kurva normal.

#### **Status Gizi (X1)**

Status Gizi, skor empiris antara 11,26 sampai dengan 20,00, sehingga rentang skor sebesar 8,74. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 14,45; simpangan baku sebesar 2,56; varians sebesar 6,5511; median sebesar 13,90; dan modus sebesar 13,36. Dari nilai rata-rata, median dan modus ternyata mempunyai angka absolut hampir sama, hal ini menyebabkan kurvanya mendekati kurva normal.

### **Kecerdasan Emosi (X2)**

Kecerdasan Emosi, skor empiris antara 19 sampai dengan 46, sehingga rentang skor sebesar 27. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 30,00; simpangan baku sebesar 8,96; varians sebesar 80,2759; median sebesar 27,39; dan modus sebesar 24,06. Dari nilai rata-rata, median dan modus ternyata mempunyai angka absolut hampir sama, hal ini menyebabkan kurvanya mendekati kurva normal.

### **Uji Persyaratan Analisis**

Berdasarkan uji normalitas, data variabel kesulitan belajar, status gizi dan kecerdasan emosi dengan menggunakan uji Liliefors adalah berdistribusi normal.

Berdasarkan uji homogenitas, data variabel kesulitan belajar, status gizi dan kecerdasan emosi dengan menggunakan uji Barlett berasal dari data yang homogen.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengujian ketiga hipotesis yang diajukan dengan korelasi product moment dan kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk

memastikan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis ketiga dengan teknik korelasi ganda serta diuji dengan korelasi parsial.

### **Hubungan Status Gizi (X1) dengan Kesulitan Belajar (Y)**

Hipotesis yang diuji adalah;

Ho :  $\rho_{Y1} > 0$

H1 :  $\rho_{Y1} < 0$

Analisis regresi linier sederhana antara Status Gizi (X1) dengan Kesulitan Belajar (Y) menghasilkan koefisien regresi  $b = -4,05$  dan konstanta  $a = 113,66$ . Dengan demikian bentuk hubungan antara status gizi (X1) dengan kesulitan belajar (Y) ditunjukkan oleh persamaan analisis regresi linear adalah:  $\hat{Y} = 113,66 - 4,05X_1$ . Analisis varians untuk uji linearitas regresi menghasilkan Fhitung adalah  $1,66 < F_{tabel} = 3,86$ . Dengan demikian persamaan regresi  $\hat{Y} = 113,66 - 4,05X_1$  bersifat linear. Dengan demikian persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi hubungan variabel terikat Y dengan mempergunakan variabel bebas X1. Persamaan ini mengandung arti bahwa setiap

kenaikan 1 satuan  $X_1$ , akan diikuti kenaikan  $Y$  sebesar 4,05 pada konstanta sebesar 113,66.

Analisis varians untuk menguji keberartian regresi menghasilkan nilai  $F_{hitung}$  untuk regresi adalah  $13,66 > F_{tabel} = 4,20$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah  $Y$  atas  $X_1$  adalah sangat signifikan. Analisis korelasi sederhana dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh nilai koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara status gizi dengan kesulitan belajar sebesar  $r_{y1} = -0,573$  dengan taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya hasil analisis diuji dengan menggunakan uji-t diperoleh harga  $t_{hitung} = -3,70$  lebih kecil dari  $t_{tabel} = -1,70$ . Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan ( $H_1$ : "ada hubungan negatif antara status gizi dengan kesulitan belajar" diterima.

Koefisien determinasi ( $r^2_{y1}$ ) = 0,3283; yang berarti bahwa 32,83%

proporsi varians kesulitan belajar ( $Y$ ) dapat dijelaskan oleh status gizi ( $X_1$ ) dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 113,66 - 4,05X_1$ .

### **Hubungan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) dengan Kesulitan Belajar ( $Y$ )**

Hipotesis yang diuji adalah;

$H_0$  :  $\rho_{y1} > 0$

$H_1$  :  $\rho_{y1} < 0$

Analisis regresi linear sederhana antara Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) dengan Kesulitan Belajar ( $Y$ ) menghasilkan koefisien regresi  $b = -1,13$  dan konstanta  $a = 89,05$ . Dengan demikian bentuk hubungan antara kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan kesulitan belajar ( $Y$ ) ditunjukkan oleh persamaan analisis regresi linier adalah :  $\hat{Y} = 89,05 - 1,13X_2$ . Analisis varians untuk uji linearitas regresi menghasilkan  $F_{hitung}$  adalah  $0,86 < F_{tabel} = 2,46$ . Dengan demikian persamaan regresi  $\hat{Y} = 89,05 - 1,13X_2$  bersifat linear. Dengan demikian persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi hubungan variabel terikat  $Y$  dengan mempergunakan variabel bebas  $X_2$ . Persamaan ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan  $X_2$ ,



akan diikuti kenaikan Y sebesar 1,13 pada konstanta sebesar 89,05.

Analisis varians untuk menguji keberartian regresi menghasilkan nilai Fhitung untuk regresi adalah  $12,79 > F_{tabel} = 4,20$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah Y atas  $X_2$  adalah sangat signifikan. Analisis korelasi sederhana dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh nilai koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara status gizi dengan kesulitan belajar sebesar  $r_{y2} = -0,560$  dengan taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya hasil analisis diuji dengan menggunakan uji-t diperoleh harga  $t_{hitung} = -3,58$  lebih kecil dari  $t_{tabel} = -1,70$ . Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan ( $H_1$ :

hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kesulitan belajar” diterima. Koefisien determinasi ( $r^2_{y2}$ ) = 0,3136; yang berarti bahwa 31,36% proporsi varians kesulitan

belajar (Y) dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 89,05 - 1,13X_2$ .

### **Hubungan Status gizi ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Kesulitan Belajar (Y)**

Hipotesis yang diuji adalah:  $H_0: \rho_{y12} < 0$   $H_1: \rho_{y12} > 0$

Analisis regresi ganda antara status gizi ( $X_1$ ) dan kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan kesulitan belajar (Y) diperoleh koefisien regresi ganda  $b_1 = -3,70$  dan  $b_2 = -1,03$  dengan konstanta sebesar 139,43. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel bebas dengan kesulitan belajar ditunjukkan oleh persamaan regresi ganda melalui persamaan  $\hat{Y} = 139,43 - 3,70X_1 - 1,03X_2$ . Untuk menguji keberartian regresi ganda digunakan statistik uji F. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga Fhitung = 18,89  $> F_{tabel} = 3,36$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 139,43 -$

$3,70X_1 - 1,03X_2$  adalah signifikan. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji F, diperoleh  $F_{hitung} = 18,89$ , sedangkan  $F_{tabel} = 3,36$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa hubungan Y atas  $X_1$  dan  $X_2$  adalah linear dan berarti pada taraf signifikansi 0,05.

Analisis korelasi ganda antara status gizi dan kecerdasan emosi dengan kesulitan belajar menghasilkan koefisien korelasi  $R_{y.12}$  sebesar 0,765. Hasil uji signifikannya diperoleh  $F_{hitung} = 18,89 > F_{tabel} = 3,36$ . Berdasarkan hasil tersebut berarti persamaan regresi  $\hat{Y} = 139,43 - 3,70X_1 - 1,03X_2$  dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antara status gizi dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan kesulitan belajar. Perhitungan korelasi ganda antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Y memberikan korelasi dengan  $R_{y.12}$  sebesar 0,765. Dari perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian penelitian ( $H_1 : \rho_{y12} > 0$ ) yang diajukan, yaitu “terdapat hubungan

negatif antara status gizi dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan kesulitan belajar” diterima.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) hasil perhitungan regresi ganda sebesar  $R^2_{y.12} = 0,5847$  hal ini menunjukkan bahwa 58,47% proporsi varians kesulitan belajar (Y) dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh status gizi ( $X_1$ ) dan kecerdasan emosi ( $X_2$ ) melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 139,43 - 3,70X_1 - 1,03X_2$ . Dengan kata lain skor status gizi dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat memprediksi skor kesulitan belajar sebesar 58,47%, sedangkan sisanya 41,53% berasal dari variabel lain yang tidak turut diungkap dalam penelitian ini.

### **Korelasi Parsial**

Untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan mengontrol salah satu variabel bebas lainnya digunakan statistik korelasi parsial. Apabila kecerdasan emosi dikontrol maka koefisien korelasi parsial antara status gizi dengan kesulitan belajar

adalah sebesar  $r_{y.12} = -0,573$ . Harga thitung =  $-4,20 < t_{tabel} -2,05$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa status gizi mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan kesulitan belajar meskipun pengaruh variabel kecerdasan emosi dikontrol atau tetap. Dan apabila status gizi dikontrol maka koefisien korelasi parsial antara kecerdasan emosi dengan kesulitan belajar adalah sebesar  $r_{y2.1} = -0,617$ . Harga thitung  $-4,08 < t_{tabel} -2,05$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan kesulitan belajar meskipun pengaruh variabel status gizi dikontrol atau tetap.

#### **Hubungan status gizi dengan kesulitan belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara status gizi dengan kesulitan belajar

sebesar  $r_{y1} = -0,573$ . Dan koefisien determinasinya sebesar 0,3283. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi status gizi terhadap kesulitan belajar anak usia dini sebesar 32,83%. Hasil analisis ini memberikan petunjuk bahwa status gizi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi status gizi, akan semakin kesulitan belajar akan menurun. Apabila kecerdasan emosi dikontrol maka koefisien korelasi parsial antara status gizi dan kesulitan belajar adalah sebesar  $r_{y.12} = -0,573$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil itu pula dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan status gizi akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap kesulitan belajar walaupun variabel kecerdasan emosi diabaikan.

#### **Hubungan kecerdasan emosi dengan kesulitan belajar**

Hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi antara kecerdasan emosi siswa dengan kesulitan belajar sebesar  $r_{y2} = -0,560$ . Dan koefisien determinasinya sebesar 0,3136 yang

menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosi terhadap kesulitan belajar siswa sebesar 31,36%. Hasil analisis ini memberikan petunjuk bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, maka kesulitan belajar akan semakin menurun. Apabila kecerdasan emosi dikontrol maka koefisien korelasi parsial antara status gizi dan kesulitan belajar adalah sebesar  $r_{y.12} = -0,560$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil itu pula dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan kecerdasan emosi akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap kesulitan belajar walaupun variabel status gizi diabaikan.

#### **Hubungan status gizi dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan kesulitan belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, status gizi (X1) dan kecerdasan emosi (X2) secara bersama-sama mempunyai hubungan negatif dengan kesulitan belajar. Koefisien korelasi ganda

antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat ( $R_{y12}$ ) sebesar 0,765. Dari koefisien korelasi tersebut, dapat dihitung koefisien determinasi ( $R^2_{y12}$ ) sebesar 0,5847 berarti bahwa 58% proporsi variansi kesulitan belajar dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh status gizi serta kecerdasan emosi. Dengan kata lain skor status gizi dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat memprediksi skor kesulitan belajar sebesar 58%, sedangkan sisanya 42% berasal dari variabel lain yang tidak turut diungkap dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status gizi dan kecerdasan emosi siswa SDN Guntur 08 dan 09, Setiabudi, Jakarta Selatan, maka kesulitan belajar siswa akan semakin menurun. Sehingga kedua variabel tersebut menjadi faktor penting untuk diperhatikan dalam menurunkan kesulitan belajar siswa di sekolah tersebut.

#### **SIMPULAN**

Status gizi memberikan kontribusi terhadap kesulitan belajar sebesar 32,83%. Kecerdasan emosi

memberikan kontribusi terhadap kesulitan belajar sebesar 31,36%. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka kesulitan belajar semakin menurun. Status gizi dan kecerdasan emosi bersama-sama memberikan kontribusi terhadap kesulitan belajar sebesar 58%. Dengan nilai tersebut menunjukkan bahwa status gizi dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara status gizi dengan kesulitan belajar. Artinya dengan status gizi yang baik maka kesulitan belajar akan menurun. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan status gizi merupakan hal penting untuk menurunkan kesulitan belajar karena itu perlu dilakukan upaya untuk menurunkan kesulitan belajar pada siswa belajar melalui peningkatan status gizi dan kecerdasan emosi.

## **SARAN**

Peningkatan peran orang tua dan peran sekolah dalam memberikan asupan gizi yang adekuat sesuai dengan kebutuhan anak bagi anak agar status gizinya menjadi baik dengan memberikan pengetahuan kepada orang tua dan guru tentang menu gizi seimbang melalui pertemuan orang tua murid di sekolah, sehingga dapat mempengaruhi kecerdasannya dan dapat menunjang proses pembelajaran. Pihak sekolah diharapkan dapat melakukan suatu kebijakan untuk menangani anak dengan kesulitan belajar karena masalah gizi melalui kerja sama dengan pihak terkait, dalam hal ini adalah Puskesmas, dengan mengaktifkan kembali peran UKS di sekolah, karena selama ini di SDN Guntur 08 dan 09 kegiatan UKS belum berjalan dengan optimal. Melakukan sosialisasi tentang masalah gizi dan akibat-akibat kekurangan gizi pada orang tua murid dan guru-guru agar dapat mendukung upaya peningkatan status gizi pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Aisyah, Siti, et.al. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Almatsier, Sunita. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Almatsier, Sunita, Susirah S, dan Moesijanti S. *Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Al-Qudsy, Muhaimin & Nurhidayah, Ulfah. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania, 2010
- Anonim, *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja* Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2011
- Anonim. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015*, Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2011
- Badriah, Dewi Lailatul. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Bandung: PT. Refika Adita, 2011
- Davison, Gerald C. et.al. *Psikologi Abnormal (terjemahan)*. Edisi ke-9. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010
- Fletcher, Jack M, et.al, *Learning Disabilities; From Identification to Intervention*, Guilford Press, 2007
- Friend, Marilyn. *Special Education. Comtemporary Perspectives For School Professionals*. USA: Pearson Education, 2005
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar: Perspektif Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009
- Markam, Soemarmo. *Dasar-dasar Neuropsikologi Klinis*. Jakarta: CV. Sagung Seto, 2009
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Mitayani dan Wiwi Sartika. *Buku Saku Ilmu Gizi* (Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010
- Raharjo, Trubus & Ahyani, Latifah Nur. *Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, 2007
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak, Terjemahan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007
- Schunk, Dale H., *Learning Theories. An Education Perspective*. Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Sidiarto, Lily Djokosetio, *Perkembangan Otak Dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2007
- Solso, Robert L., Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif, terjemahan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008
- Sternberg, Robert J. & Kaufman, Scott Barry, *The Cambridge Handbook Of Intelligence*, New York: Cambridge University Press, 2011
- Subini, Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta, PT. Buku Kita: 2011
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdayakarya, 2012